Al-Hikmah:
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
ISSN 2598-652X
Vol. 3, No. 2, Juni 2024, pp. 58-72

Nilai – Nilai Dakwah Dalam Tradisi *Megengan* Pada Masyarakat Jawa Di Distrik Salawati Kabupaten Sorong

Ali Nur Fattah[a,1,*],Dwi iin kahina[b,2]

[a,b] Institut Agama Islam Negeri Sorong
[1] alinurfattah20@gmail.com, [2]iinkahina@gmail.com
* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima: [2024-06-02]
Direvisi: [2024-06-11]
Disetujui: [2024-06-15]

Keywords
Values Of Dakwah
Tradition In Javanese
Community In Salawati

ABSTRACT

This research aims to examine the cultural procession of the Megengan tradition and the da'wah values it embodies. Using qualitative methods and a phenomenological approach, the study utilizes both primary and secondary data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involves reduction, presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that the Megengan tradition in the Javanese community of Salawati District includes several key activities: grave pilgrimage to offer prayers, speeches by clerics, recitation of Surah Yasin and tahlil, and distribution of shadaqahan (food) after the event.

The da'wah values identified include discipline, as the tradition is observed at the end of Sya'ban; honesty, in preparing for Ramadan; hard work, reflected in sharing food; cleanliness, essential for a comfortable event; competition in doing good during fasting; faith, as spiritual preparation for Ramadan; friendship, fostered through community interactions; sharing, through communal food distribution; and brotherhood, emphasizing care among community members.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi pondasi bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, meliputi pengetahuan, keyakinan, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh sebagai bagian dari komunitas. James Coleman mengemukakan bahwa "Kebudayaan adalah cara hidup masyarakat di suatu wilayah tertentu, terutama ide-ide, keyakinan, nilai, pola pikir, dan simbol-simbol mereka." Secara sederhana, warisan budaya diartikan oleh anggota masyarakat sebagai panduan dalam memahami informasi, memenuhi kebutuhan, dan meneruskan nilai-nilai pada generasi berikutnya.

Kekayaan budaya dalam ajaran Islam tercermin dalam kegiatan peringatan setiap bulan dalam penanggalan Islam, yang terdiri dari 12 bulan dalam tahun hijriah. Beberapa bulan dianggap suci dalam tradisi Islam, seperti Muharram yang menandai awal tahun hijriah, Rabiul Awwal yang sering dihubungkan dengan kelahiran Nabi Muhammad, dan bulan Ramadhan yang dihormati sebagai bulan puasa.

Di era modern, masih banyak masyarakat Jawa yang menjaga tradisi-tradisi terdahulu, seperti tradisi Megengan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini melibatkan penahanan lapar, haus, dan hawa nafsu sebagai persiapan spiritual. Tradisi Megengan merupakan bagian dari budaya Islam yang dijalankan untuk memperoleh kekuatan fisik dan spiritual dalam menjalankan puasa, serta untuk mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah meninggal dunia.

Salah satu daerah yang masih mempraktikkan tradisi Megengan adalah Distrik Salawati di Kabupaten Sorong, khususnya di Kelurahan Majener, yang terletak di wilayah Kabupaten Sorong, Papua Barat.Salah satu daerah wilayah Kabupaten Sorong yang masih aktif melaksanakan tradisi *Megengan* ini berada di Distrik Salawati Kabupaten Sorong. Distrik Salawati terdiri dari 5 kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Majener.[1] Kelurahan Majener merupakan salah satu Kelurahan yang ditempati oleh berbagai macam lapisan masyarakat salah satunya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang bertempat di Kelurahan Majener masih melaksanakan tradisi Megengan ini setiap tahunnya sebagai bentuk melestarikan budaya yang dibawa dari daerah asalnya.

[1]Wikipedia, *Daftar Distrik dan Kampung di Kabupaten Sorong*. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_distrik_dan_kampung_di_Kabupaten_Sorong_(13(13/8/2024).

Walaupun tradisi ini masih sering dilakukan, nyatanya terdapat beberapa masalah yang perlu dihadapi saat ini seperti masyarakat dan anak-anak muda zaman sekarang yang kurang mengetahui tradisi *Megengan* itu apa. Sehingga perlu adanya informasi mengenai tradisi *Megengan* ini agar dapat mengedukasi masyarakat dan anak-anak muda zaman sekarang khususnya masyarakat Jawa mengenai tradisi *Megengan* yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Sehingga masyarakat Jawa dapat menginformasikan kepada masyarakat dan anak-anak mudah yang belum mengetahui tradisi *Megengan*.

Tradisi *Megengan* ini selain sebagai sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa, di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah yang nyatanya sudah kita aplikasikan dan jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini harus dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa untuk menjadikan tradisi *Megengan* ini sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah melalui kegiatan tradisi *Megengan*. Dan juga kita melaksanakan tradisi *Megengan* ini sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa serta melanjutkan dakwah yang telah dilakukan oleh para walisongo.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi, sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa skripsi, jurnal-jurnal penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Budaya Tradisi *Megengan* Pada Masyarakat Jawa di Distrik Salawati Kabupaten Sorong.

Masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai jenis tradisi atau budaya yang terdapat di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya jawa

tanpa terkecuali.[2] Salah satu tradisi masyarakat jawa yang masih dilaksanakan hingga sekarang ini sehingga sudah mendarah daging dan menjadi rutinitas setiap tahunnya adalah tradisi *Megengan*. *Megengan* berasal dari kata *Megeng* yang artinya menahan dan sesuai dengan arti puasa sendiri yaitu menahan dari semua hal-hal yang dapat membatalkan puasa.[3]

Slametan atau selamatan dalam bahasa Arab dari kata *salamah* artinya selamat, bahagia, sentausa. *Salima-yaslamu-salaman-salamat* artinya selamat, bebas, menerima, rela (puas), damai. Dapat diartikan *selamatan* merupakan suatu penghargaan untuk meminta keselamatan supaya hidupnya bahagia di dunia dan akhirat.[4] *Slametan* ini bertujuan agar masyarakat yang nantinya akan menjalankan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan selama satu bulan penuh selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan diberikan kelancaran untuk menjalankan ibadah puasa tanpa adanya halangan suatu apapun.

Dalam pelaksanaanya, tradisi *Megengan* ini diikuti oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, para remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu daerah setempat, dalam wilayah RT dan RW. Masyarakat akan datang menuju Masjid atau Musala yang ada di lingkungan mereka untuk mengikuti tradisi *Megengan* ini. Setiap tahunnya masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi *Megengan* ini untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Tradisi ini tetap dilakukan karena tradisi ini sudah melekat pada masyarakat Jawa.

Selain untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan, tradisi *Megengan* ini ditujukan juga untuk mengirimkan doa-doa kepada para leluhur atau orang-orang tua yang telah meninggal dunia. Doa-doa tersebut diisi dengan bacaan yasin, tahlil dan doa ahli kubur.[5] *Megengan* memiliki tujuan lain yaitu pertama selain untuk memberikan kesenangan terhadap diri sendiri yang mengadakan kegiatan tersebut dan yang kedua

[2]Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : UIII Press, 1988), h.7.

[3]Usman (53 Tahun), Ketua Yayasan Salafiyah Darul Abror, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 10 Juli 2024.

[4]Fatkur Rohman Nur Awalin, "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial," *Jurnal Ikadbudi* 7 (2018): 2089-7537.

[5]Mukhsin (67 Tahun), Ketua Musala Nurul Huda, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 30 Juni 2024.

memberikan kesenangan kepada ahli kubur dengan menunggu fadillah-fadillah dan pahala-pahala melalui Megengan ini.[6]

Inti dari pelaksanaan tradisi *Megengan* ini yaitu kita mengadakan sedekahan yang biasanya dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi.[7] Sedekahan ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dari pelaksanaan tradisi *Megengan* ini dan terdapat fadhilah, berkah, pahala dan doa yang dihadiahkan kepada almarhum dan almarhumah yang sudah ada di alam kubur sehingga dengan doa-doa yang kita kirimkan ini para ahli kubur dihapus dosa-dosanya, diterima amal baiknya dan mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Menurut salah satu masyarakat yang mengikuti tradisi *Megengan*, Slamet Hariyanto mengatakan bahwasannya tujuan daripada *Megengan* ini selain untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan, *Megengan* ini dilakukan untuk mengajarkan kita senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena masih diberikan panjang umur, sehat lahir dan batin untuk menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh.[8] Karena tidak semua orang bisa berjumpa dengan Ramadhan tahun ini dan tahun selanjutnya dan ini merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hambanya sehingga kita harus menjalaninya dengan penuh rasa bersyukur.

Dalam budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, pastinya terdapat proses atau tahap-tahapan untuk melakukan tradisi tersebut agar mencapai tujuan tradisi yang diinginkan. Seperti halnya dalam tradisi *Megengan* yang terdapat di Musala An-Nur, Musala Mualimin dan Musala Nurul Huda terdapat beberapa prosesi pelaksanaanya, menurut Mukhsin berikut adalah prosesi yang dilakukan [9] :

1. **Ziarah Kubur**

[6]Nurtamam (55 Tahun), Imam Musala Sabilul Hidayah, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 01 Juli 2024.

[7]Nurtamam (55 Tahun), Imam Musala Sabilul Hidayah, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 01 Juli 2024.

[8]Slamet Hariyanto (59 Tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 29 Juni 2024.

[9]Mukhsin (67 Tahun), Ketua Musala Nurul Huda, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 30 Juni 2024.

Sebelum pelaksanaan tradisi *Megengan* pada malam harinya, masyarakat akan melakukan ziarah kubur.[10] Ziarah kubur ini biasanya dilaksanakan masyarakat pada sore harinya sehari sebelum Ramadhan dengan mengunjungi makam para saudara maupun kerabat dekat yang telah meninggal dunia.[11] Tujuan dari pelaksanaan ziarah kubur ini yaitu untuk mengirimkan doa kepada arwah saudara atau kerabat dekat yang pergi mendahului kita. Dan kita berharap semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa sang mayat agar dan diterima semua amal perbuatannya.

Dalam pandangan agama Islam, ziarah kubur bertujuan untuk mengingatkan kita akan kematian dan perlu diingat bukan untuk meminta-minta kepada mayat. Ziarah kubur biasanya membacakan doa dan kalimat thayyibah dan diniatkan kepada Allah SWT serta memberikan manfaat kepada ahli kubur.[12] Menurut Mukhsin ziarah kubur ini dilakukan dengan membaca yasin,tahlil dan doa kubur yang ditujukan kepada saudara atau kerabat dekat kita yang pergi mendahului kita. Saat kita hendak melakukan ziarah kubur hendaknya memperhatikan adab-adab yang ada seperti :

a. Berwudhu sebelum ziarah
b. Mengucapkan salam kepada ahli kubur dan mendoakannya
c. Membaca surah yasin dan tahlil
d. Menghadap kiblat
e. Tidak duduk atau menginjak kuburan
f. Tidak meminta doa kepada ahli kubur

2. Memberi Sambutan

Setelah melaksanakan ziarah kubur, sebelum memasuki shalat Magrib masyarakat akan berkumpul di Musala yang terdapat di sekitar lingkungan mereka untuk melaksanakan tradisi *Megengan* ini. Masyarakat yang datang membawa *shadaqahan* atau makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Makanan tersebut dikumpulkan pada satu tempat sebelum nantinya dibagi-bagi dan disantap oleh masyarakat yang hadir pada

[10]Sungkono (53 Tahun), Wakil Imam Musala Mualimin, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 29 Juni 2024.

[11]Sungkono (53 Tahun), Wakil Imam Musala Mualimin, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 29 Juni 2024.

[12]Ismawati, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama," *Jurnal At-Taqaddum* 4, no. 1 (2012): 113-128.

tradisi *Megengan* ini. Masyarakat melakukan shalat magrib terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tradisi *Megengan* ini.

Setelah selesai melaksanakan shalat Magrib secara berjamaah, masyarakat mulai melakukan tradisi megengan tersebut. Masyarakat akan duduk melingkar untuk mendengar nasihat dan membaca yasin serta tahlil. Dalam pelaksanaannya, tradisi megengan ini akan dipimpin oleh seorang ustadz atau imam pada musala tersebut. Sambutan diberikan kepada para jamaah yang hadir dengan tujuan untuk menginformasikan bahwa akan dilaksanakan tradisi *Megengan* untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dengan pembacaan surah yasin, tahlil, shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Selain itu juga ustadz atau imam akan memberikan motivasi kepada para jamaah yang hadir untuk sama-sama kita menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh dengan rasa semangat dan mengambil berkah dari ibadah puasa ini. Sambutan lain yang disampaikan kepada para jamaah tidak hanya berisi tentang penyambutan bulan suci Ramadhan saja, melainkan menyampaikan tentang menjalin tali silaturahmi kepada para jamaah yang hadir.

3. Membaca Surah Yasin, Tahlil, Shalawat Nabi dan Doa Penutup

Selesai membaca yasin dan tahlil, tradisi Megengan ini ditutup dengan membaca doa keselamatan dunia akhirat. Harapan dari pembacaan surah yasin, tahlil, shalawat Nabi dan doa penutup ini semoga Allah Swt dapat memberikan ampunan dan menghapus semua dosa-dosa kepada para ahli kubur.

4. Pembagian *Shadaqahan*/Makanan

Makanan yang dibawa masyarakat tersebut ditukar dan dibagikan kepada para jamaah yang hadir, agar para jamaah yang hadir dapat menikmati dan mencicipi makanan satu sama lainnya. Makanan tersebut berisi nasi dengan berbagai macam lauk pauk seperti ayam, telur, tempe, tahu, serundeng (kelapa sangrai), mie dan kue apem. Makanan tersebut terbungkus rapi dalam daun pisang yang dibentuk menyerupai mangkuk sehingga menambah kesan unik dan menarik dalam menyajikan makanan yang dibawa.

Para jamaah yang hadir mulai menyantap makanan yang telah diberikan. Suasana hangat terlihat saat para jamaah menyantap makanan secara bersama-sama dan ramai-ramai. Ditambah lagi dengan anak-anak kecil yang senang mengikuti tradisi ini, mereka menyantap makanannya dengan begitu lahap dan juga membuat perkumpulan bersama orang tua mereka maupun bersama teman-teman mereka yang hadir dalam tradisi *Megengan* ini. Makanan yang didapatkan tidak hanya satu bungkus saja melainkan mendapatkan beberapa makanan yang telah dibagi sebelumnya. Ada jamaah yang mengonsumsi makanannya di musala dan ada juga jamaah yang membawa pulang makanan yang telah dibagi tadi untuk disantap bersama dengan keluarga.

Pertama, pada awal ayat Allah SWT menjelaskan tentang a) bulan Ramadhan adalah bulan diwajibkannya berpuasa bagi orang beriman, dan b) keistimewaan bulan Ramadhan sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an.

Kedua, pada pertengahannya berisi penjelasan tentang a) cara mengetahui datangnya bulan Ramadhan b) perintah berpuasa di bulan Ramadhan bagi orang yang menemui bulan itu c) orang yang uzur berpuasa dan solusinya d) pernyataan kasih sayang Allah SWT, dan e) perintah menghitung jumlah hari dalam bulan Ramadhan.

Pada akhir ayat Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bersyukur : a) atas nikmat Allah SWT berupa dijadikannya bulan Ramadhan sebagai bulan istimewa melebihi bulan-bulan lainnya dan nikmat tersebut tidak diberikan kepada umat-umat nabi terdahulu; b) nikmat kasih sayang Allah SWT yang telah memberikan solusi manusiawi bagi orang-orang yang tak mampu berpuasa pada bulan Ramadhan karena uzur, dan ; c) Allah menghendaki kemudahan dalam menjalankan syari'at agama-Nya.

B. Nilai-Nilai Dakwah Yang Terdapat dalam Tradisi *Megengan* Pada Masyarakat Jawa di Distrik Salawati Kabupaten Sorong

Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini, merujuk kepada nilai dakwah dari teori Abdul Basit. Menurut pandangan Abdul Basit[13], ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

[13]Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, h. 195-196.

Nilai kedisplinan yang terdapat di dalam tradisi *Megengan* ini terdapat dalam waktu pelaksanaan tradisi *Megengan* ini. Dimana masyarakat melaksanakannya sesuai dengan tanggal, bulan dan tahun yang sudah ditetapkan.

Sehingga dalam pelaksanaannya tidak kurang dan tidak lebih mengikuti tanggal yang sudah ada. Dan juga pelaksanaan tradisi *Megengan* ini mengikuti kalender Islam juga yakni pada hari terakhir bulan Sya'ban. Selain itu nilai kedisplinan ini juga nantinya akan terwujud saat kita menjalankan ibadah puasa, dimana kita dilatih untuk mengikuti waktu yang sudah ditetapkan seperti waktu sahur dan waktu berbuka yang dimana itu semua sudah jelas waktunya dan harus dijalankan sesuai dengan aturannya. Sehingga hal inilah yang mengajarkan kita untuk selalu bersikap istiqomah dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan. Dan nilai kedisplinan ini mengacu pada pentingnya menjaga tata tertib serta norma-norma yang berlaku sehingga dapat mencerminkan penghormatan dalam pelaksanaan tradis *Megengan* ini.

2. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran di dalam tradisi *Megengan* ini yaitu kita sebagai seorang muslim harus menjalankan ketaatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, sebab tradisi Megengan ini berkaitan dengan penyambutan bulan suci Ramadhan dan nantinya ketika memasuki bulan suci Ramadhan kita harus menjalankan ibadah puasa sebagai bentuk ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT. Serta kita menjaga kejujuran dalam menjalankan tradisi ini dengan mengikuti aturan-aturan yang telah ada sehingga menjalankannya dengan kesadaran dan juga tanggung jawab.

3. Nilai Kerja Keras

Di samping terdapat nilai kerja keras, pada ayat tersebut terdapat juga nilai solidaritas berupa menafkahkan kepada saudara Muslim yang tidak mampu.[14] Nilai kerja keras dalam tradisi Megengan yaitu ketika kita mengeluarkan sebagian dari rezeki yang kita peroleh dari bekerja keras untuk pelaksanaan tradisi *Megengan* ini. Dimana rezeki yang kita keluarkan berupa *shadaqahan*/makanan yang kita bawa dari rumah masing-masing untuk nantinya dibagikan kepada para jamaah yang hadir. Hal ini merupakan

[14]Idail Uzmi Fitri Umami dan Muhammad Sobri "Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air dalam Islam," Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman XV, no. 1 (2022): 108-129.

bentuk kasih sayang kita kepada saudara Islam untuk berbagi terhadap rezeki yang kita peroleh.

Kerja kerasnya dapat terwujud ketika kita menjalankan ibadah puasa nantinya. Dimana puasa adalah ibadah dan kerja ibadah, maka seorang muslim tidak boleh ketika menjalankan ibadah puasa tidak melakukan pekerjaan dan harus senantiasa menjalankan aktivitasnya sehari-hari.[15] Puasa dan bekerja sama-sama termasuk ibadah, maka seorang muslim yang sedang berpuasa di bulan Ramadhan tidak boleh hanya tidur-tiduran saja walaupun tidur sendiri sudah dinilai ibadah apalagi jika bekerja di bulan Ramadhan dan sudah terhitung sebagai nilai kerja keras.[16]

4. Nilai Kebersihan

Umat islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqih Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadast besar dan hadast kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudhu dan lain-lain sebagainya. Kebersihan masih dipahami dalam konteks ibadah shalat saja, belum melebar pada menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat umum, dan lingkungan sekitar. Allah Swt mengingatkan umat Islam untuk menjaga kebersihan (kesucian) jiwa dan juga kebersihan yang bersifat fisik, dengan simbol untuk membersihkan pakaian.

Kebersihan sendiri sudah menjadi syarat dalam kita melakukan apapun itu terlebih lagi dalam hal keagamaan apalagi dalam hal ibadah kita harus melalui proses yang pertama yaitu kebersihan.[17]

Sama halnya dengan tradisi *Megengan* ini, kebersihan menjadi poin yang sangat penting dan menjadi hal yang paling utama dalam pelaksanaannya. Tempat yang digunakan dalam tradisi *Megengan* ini biasanya di Masjid atau Musala yang terdapat di wilayah lingkungan masyarakat. Masjid atau Musala tersebut harus bersih dan tidak

[15]Usman Ismail (53 Tahun), Ketua Yayasan Salafiyah Darul Abror, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 10 Juli 2024.

[16]Usman Ismail (53 Tahun), Ketua Yayasan Salafiyah Darul Abror, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 10 Juli 2024.

[17]Nurtamam (55 Tahun), Imam Musala Sabilul Hidayah, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 01 Juli 2024.

kotor sehingga saat pelaksanaan tradisi ini membuat kita menjadi nyaman dalam mengikuti tradisi ini. Makanan yang kita bawa pun harus bersih dan dibungkus rapi agar tidak berserakan ke mana-mana.

Nilai Kompetisi

Kompetisi atau persaingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan. Berusaha untuk menjadi yang lebih baik dari satu sama lain bukanlah suatu hal yang dialarang. Selama hal tersebut diperebutkan dengan cara yang positif dan baik, maka Allah SWT pasti akan meridhainya.[18]

Nilai kompetisi dalam *Megengan* ini dapat terwujud karena kita sama-sama berkompetisi dalam melakukan kebaikan pada saat nanti kita menjalankan ibadah puasa seperti memperbanyak sedekah, memperbanyak membaca Al-Qur'an, memberi makan kepada orang yang berpuasa, melakukan i'tikaf di masjid, mencari keutamaan malam lailatul qadr dan menghidupkannya serta masih banyak lagi kebaikan yang dapat dilakukan di bulan suci Ramadhan. Semua umat Islam berlomba-lomba dalam mengejar kebaikan di bulan suci Ramadhan serta dijadikan ajang untuk memperbanyak pahala.

a. Nilai Keimanan

Nilai-nilai keimanan yang muncul dapat mencakup kesadaran akan pentingya bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta kesediaan kita untuk berbagi kepada sesama. Selain itu juga, tradisi *Megengan* dapat menjadi momen untuk memperkuat ikatan antar masyarakat dalam menjalani ibadah Ramadhan dengan penuh keihlasan dan keberkahan. Tradisi *Megengan* digunakan untuk menyampaikan doa kepada para ahli kubur yang telah meninggal dunia dan sebagai rasa syukur dan permohonan maaf kepada Allah SWT.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini berfokus pada ibadah dan penghormatan kepada Allah SWT. Selain itu juga, tradisi Megengan ini menunjukkan penghormatan terhadap kedatangan bulan suci Ramadhan dan juga sebagai persiapan menjalankan

[18]Husni Baidhawi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Paduan Suara Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Melalui Komunikasi Antarpribadi", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Dakwah dan lmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), h. 70.

ibadah puasa dengan baik dan juga dijadikan momen dalam mempererat tali silaturahmi antar keluarga, masyarakat, dan tetangga dengan saling berbagi makanan dan doa bersama.

b. Nilai Silaturahmi

Agar silaturahmi tidak terputus antar masyarakat, silaturahmi ini harus senantiasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya silaturahmi ini dapat nilai persaudaraan yang erat antar masyarakat dan juga banyak sekali manfaat dari kita melakukan silaturahmi yaitu sebagai tanda ketaatan kita kepada Allah, menghilangkan perselisihan, melapangkan rezeki, diberi keberkahan umur, menghibur kerabat, menjaga keharmonisan, masuk surga dan masih banyak yang lainnya.

c. Nilai Berbagi

Berbagi adalah karakter utama keempat dari karakter pancasila. Posisinya berada setelah bersahabat yang sama-sama menjadi penopang pilar berkasih sayang. Pengertian berbagi adalah membagi sesuatu bersama. Ada diri sendiri di satu pihak, dan orang lain di pihak lain. Sesuatu yang jadi milik sendiri kemudian dibagi ke pihak lain. Sesuatu itu dapat berupa materi atau nonmateri. Seorang yang memiliki pilar berkasih sayang yang kuat tak hanya bersahabat, tapi kuat dalam berbagi.

Masyarakat yang hadir dalam tradisi Megengan ini membawa *shadaqahan* atau makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Makanan tersebut akan dibagikan ketika seluruh proses tradisi Megengan ini telah selesai dilaksanakan. Biasanya makanan tersebut akan dibagi oleh ibu-ibu yang hadir dan makanan tersebut dibagi rata ke semua masyarakat yang hadir dalam tradisi ini. Makanan yang didapat sangat beragam sehingga masyarakat dapat mencicipi makanan yang dibawa oleh masyarakat.

Di dalam Islam sendiri Allah SWT menyuruh kita untuk berbagi kepada sesama dan ini merupakan anjuran bagi seorang muslim. Dengan kita berbagi kita akan mendapatkan pahala dan manfaat yang sangat besar. Nilai berbagi ini harus kita tanamkan dalam diri kita masing-masing sehingga dengan diberinya nikmat rezeki oleh Allah SWT kepada kita, kita harus selalu senantiasa bersyukur dan berbagi kepada sesama manusia yang saling membutuhkan.

d. Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan harus dijaga dengan sangat baik antar keluarga, tetangga dan juga masyarakat sekitar. Karena dengan kita menjaga persaudaraaan ini, kita akan terhindar dari hal-hal yang tidak inginkan. Persaudaraan ini memupuk rasa kasih sayang kita kepada sesama tanpa melihat ras, suku, agama di masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Megengan* ini dapat menambah nilai persaudaraan antar masyarakat menjadi erat. Tradisi ini menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi persaudaraan antar masyarakat. Masyarakat saling bersilaturahmi dan bertukar makanan yang mencerminkan sikap semangat gotong royong dan persatuan dalam menjalankan nilai-nilai agama.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada BAB sebelumnya dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Megengan* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Selain untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan, tradisi *Megengan* ini ditujukan untuk mengirimkan doa kepada para ahli kubur yang telah meninggal dunia. Dalam tradisi *Megengan* ini kita mengeluarkan *shadaqahan* berupa makanan yang dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing. Dalam pelaksanaannya tradisi Megengan ini memiliki prosesi yang harus dilakukan seperti : a) melakukan ziarah kubur, b) memberi sambutan, c) membaca surah yasin, tahlil, shalawat Nabi dan doa penutup, dan d) pembagian *shaqahan*/makanan.
2. Di dalam tradisi *Megengan* ini terdapat nilai-nilai dakwah, dimana nilai-nilai dakwah ini merujuk kepada nilai dakwah dari teori Abdul Basit. Menurut pandangan Abdul Basit, ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya a) nilai kedisplinan, b) nilai kejujuran, c) nilai kerja keras, d) nilai kebersihan, dan e) nilai kompetisi. Berdasarkan teori tersebut, terdapat beberapa nilai-nilai dakwah lain di dalam tradisi *Megengan* seperti a) nilai keimanan, b) nilai silaturahmi, c) nilai berbagi, dan d) nilai persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Aibak, Kutbuddin. "Fenomena Tradisi Megengan Di TulungAgung," Jurnal Kajian Keagamaan X, no.1 (2010): 69-86.

Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Cet.IV; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Amien, Miska M. "Causa Materialis Pancasila Menurut Notonagoro," Jurnal Filsafat 39, no.1 (2006): 18-26.

Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Ar-Rifa'i, Abdul Hannan. "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir *Nadhmuddurar* Karya *Al-Biqa'i,*" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 2 (2022): 226-238.

Arif, Mohammad dan Yuli Darmawati. "Interaksi Agama dan Budaya," 27, no. 1 (2018): 55-64.

Asnawi. Sibtu. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus : Menara, 1996.

Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial," Jurnal Ikadbudi 7 (2018): 2089-7537.

Awaliyah, Dian Nafiatul Awaliyah. *Toleransi Dan Umat Moderasi Untuk Semua* (2024).

Aziz, Moh. Ali. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Cet.IV; Jakarta: kencana, 2017.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cet.VI; Jakarta: Kencana, 2017.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah.* Cet. I; Depok: PT.Rajawali Pers, 2013.

Bahresi, Hussein. *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*. Surabaya: Karya Utama, t.th.

Baidhawi, Husni. "Aktualisasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Paduan Suara Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Melalui Komunikasi Antarpribadi". *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Dakwah dan lmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

Bella, Rizky Bella et al., "Sistem Masyarakat Dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus Di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)," Jurnal Kewarganegaraan 5, no.2 (2021): 364-375.

Boiran, (70 Tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 01 Juli 2024.

Bonandi (51 Tahun), Bendahara Musala An-Nur, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 01 Juli 2024.

Dokumen, Monografi Kelurahan Majener Distrik Salawati Kabupaten Sorong Papua Barat Daya Bulan Juni 2024.

Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003.

Fadhallah, *Wawancara*. Cet. 1; Jakarta Timur: UNJ PREES, 2021.

Fajrussalam, Hisny Fajrussalam et al., "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam", *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3,no. 2 (2023): 1-11.

Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*. Yogyakarta: Delta Prima Press, 2010.

Fraenkel, Jack R. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey Pretice Hall, inc Englewood Cliffs, 1977.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," Jurnal Komunikasi 9,no. 1 (2008): 163-180.

Hariyanto, Slamet. (59 Tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 29 Juni 2024.

Murtadlo, Hawin. *Al Iman*. Solo: Pustaka Barokah, 2000.

Ismail, Fauzi. Eksistensi Kebudayaan Islam Aceh Terhadap Keutuhan Budaya Indonesia, Proceedings of International Conference on Islamic Studies, 2021.

Ismail, Usman (53 Tahun), Ketua Yayasan Salafiyah Darul Abror, *Wawancara*, Katapop 1 Kabupaten Sorong, 10 Juli 2024.

Ismawati, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama," Jurnal At-Taqaddum 4, no. 1 (2012): 113-128.

Jami, Deni Zam. *Dakwah Marjinah Konsepsi dan Implementasi*. Cet.I; Jawa Tengah: